

**PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND* TERHADAP PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI
YANG DIMODERASI RELIGIUSITAS**

**Wiwit Hariyanto¹
Dina Dwi Oktavia Rini²
Desi Margianawati³**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA)
wiwit.hariyanto@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the effect of each dimension of diamond fraud which consists of pressure, opportunity, rationalization and ability to academic fraud behavior through religiosity (Z) as moderating variable differences in the level of academic fraud behavior of accounting students in two types of private universities in terms of the level of religiosity. The population of this study are accounting students 2 (two) private universities in Sidoarjo and Surabaya, while samples taken as many as 198 students. The sampling technique used purposive sampling method. Data analysis in this study using Partial Least Squares (PLS) and independent sample t-test. The result of data analysis in this study shows that the pressure, opportunity and rationalization of each influence on the behavior of academic cheating through religiosity as moderating variable with the value of each coefficient is negative, which means religiosity can weaken the influence of pressure, opportunities and rationalization of academic fraud behavior . While the ability does not affect the behavior of academic cheating through religiosity as a moderating variable, which means religiosity is not able to moderate the effect of ability on academic fraud behavior. In addition, the results of the independent analysis of t-test samples show that there is no difference in the level of academic fraud behavior of accounting students in national / general and religion-based private universities.

Keywords: *fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, ability, academic cheating behavior, religiosity*

1. Pendahuluan

Universitas atau juga disebut perguruan tinggi adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat dengan memilih jurusan sesuai dengan minat dan keahliannya. Universitas berperan mengembangkan kemampuan tiap mahasiswanya melalui pemberian materi, praktek kerja lapangan maupun media pembelajaran lain sebagai bekal mereka nanti di dunia kerja. Oleh karena itu, universitas diharapkan dapat mencetak lulusan akademisi yang berkualitas dan profesional, tidak hanya berilmu tetapi juga beretika dan bermoral. Namun, kejadian di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Masih banyak mahasiswa yang menggunakan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai patokan atas keberhasilan studi mereka dan beranggapan bahwa dengan tingginya nilai IPK yang diperoleh selama di bangku kuliah akan memudahkan mereka dalam memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, tidak sedikit mahasiswa yang berlomba-lomba untuk memperoleh nilai IPK yang tinggi dengan berbagai cara, sehingga berindikasi melakukan kecurangan (*fraud*).

Kecurangan merupakan tindakan penipuan yang dilakukan seseorang semata-mata untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, tidak sesuai dengan aturan yang ada, dan tentunya merugikan pihak lain. Kecurangan tidak melulu terjadi di dunia keuangan, hal ini sering juga terjadi dalam dunia pendidikan hingga disebut sebagai kecurangan akademik (*academic fraud*). Menurut Fitriana dan Baridwan (2012), kecurangan akademik adalah perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam penyelesaian tugas maupun ujian dengan cara yang tidak jujur. Kecurangan akademik yang sering terjadi diantaranya adalah menyontek saat mengerjakan tugas dan ujian, menyalin pekerjaan teman dengan atau tanpa persetujuan (Mufakkir dan Listiadi, 2016). Problematika dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Kecurangan akademik tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lain. Muthahir (2015) menyebutkan bahwa mahasiswa Inggris ternyata juga suka melakukan plagiasi atau membuat karya ilmiah dengan menyontek karya ilmiah karya orang lain, dan hasil penelitian menunjukkan selama 2009-2010 terjadi lebih dari 17.000 kasus plagiat karya tulis di 80 lebih universitas yang ada di Inggris. Selain itu, yang lebih disayangkan lagi adalah tindakan kecurangan di dunia pendidikan ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa saja, namun juga dilakukan oleh tenaga pendidik bahkan calon guru besar. Seperti yang dikemukakan oleh Ade Irawan, Divisi Monitoring Pelayanan Umum Indonesia *Corruption Watch* (Rangkuti, 2015) bahwa modus kecurangan akademik yang dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan ujian nasional adalah membocorkan soal ujian nasional dan membuat jawaban untuk para siswanya. Selain itu kasus kecurangan akademik lainnya yang terjadi di Indonesia dipaparkan oleh Muhamad Uyun (Badan Humas dan Protokol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017) bahwa ada empat kasus besar pada tahun 2010 yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Yang pertama mengenai pencabutan gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya yaitu kasus penjiplakan skripsi oleh dua dosen yang berbeda untuk mendapatkan kredit bagi pengangkatan guru besar mereka. Kasus keempat adalah penjiplakan karya ilmuwan sastra Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di Bandung.

Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa, tenaga pendidik maupun calon guru besar tersebut di atas, sebenarnya secara sadar mereka mengetahui bahwa mereka dapat dikenakan sanksi atas tindakan kecurangannya, tetapi mereka tetap melakukannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan perilaku atas kecurangan akademik sudah menjadi hal yang umum dan dianggap wajar oleh banyak orang. Beberapa kasus kecurangan akademik yang telah terjadi pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong tiap individu tersebut untuk bertindak curang. Dalam Albrecht, dkk. (2012) disebutkan bahwa ada tiga elemen yang merupakan alasan seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian disebut *fraud triangle*. Ketiga elemen *fraud* ini umumnya digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam lingkup laporan keuangan. Namun, menurut Mufakkir dan Listiadi (2016) kecurangan dalam lingkup keuangan maupun akademik memiliki motif yang sama yaitu memperoleh tujuan yang diharapkan dengan cara yang salah. Penelitian yang dilakukan Becker, et al. (Pradila, 2016) terkait dengan kecurangan akademik dengan menggunakan ketiga elemen *fraud* menunjukkan hasil bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi merupakan faktor yang melatarbelakangi perilaku berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, ketika seseorang merasa pada situasi perlu untuk melakukan kecurangan (Fitriana dan Baridwan, 2012). Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil yang sama bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemungkinannya untuk melakukan perbuatan curang. Diantaranya adalah penelitian

yang dilakukan oleh Fitriana dan Baridwan (2012) menunjukkan bahwa konstruk tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi FEB Universitas Brawijaya, dengan alasan mereka merasa tidak mampu memenuhi standar kelulusan tanpa berbuat curang dan harus mendapatkan nilai yang bagus. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pamungkas (2015) memberikan hasil bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI akuntansi SMK Negeri 1 Tempel. Penelitian yang dilakukan oleh Pradila (2016) juga sejalan dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Menurut Indriani (2016), peluang (*opportunity*) diartikan sebagai situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (Nursani dan Irianto, 2014) menjelaskan bahwa tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan akademik dan ketidakpedulian lembaga terhadap fenomena kecurangan akademik dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil yang diperoleh Fitriana dan Baridwan (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi pula kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Peluang itu ada ketika mahasiswa merasa pengajar tidak memberikan cukup perhatian untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2016) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari variabel peluang terhadap kecurangan akademik, dimana peluang yang dirasakan berasal dari adanya teknologi internet, kondisi kelas dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Namun hasil dari kedua penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufakkir dan Listiadi (2016) pada 89 siswa kelas XI akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya yang diperoleh hasil bahwa variabel kesempatan/peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil tersebut juga jelas bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Albrecht (Mufakkir dan Listiadi, 2016).

Rasionalisasi adalah pembenaran terhadap suatu kesalahan dan memberikan pembenaran terhadap diri sendiri bahwa kesalahan tersebut dapat diterima (Fitriana dan Baridwan, 2012). Dikarenakan kecurangan akademik sudah sering dilakukan dan banyak yang melakukannya, banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa hal tersebut sebagai hal yang wajar dan tidak salah. Penelitian dengan menggunakan variabel rasionalisasi juga beberapa telah dilakukan di Indonesia dan hasil yang diperoleh pun berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Baridwan (2012), Nursani dan Irianto (2014) dan Pamungkas (2015) memperoleh hasil yang sama yaitu bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Munculnya pikiran rasionalisasi ini karena tidak adanya penolakan dari lingkungan sekitar, selain itu perilaku kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang wajar sehingga pelaku kecurangan merasa perilaku tersebut sebagai hal yang dapat diterima. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Novianti (2016) dan Pradila (2016) memperoleh hasil yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Selain ketiga elemen *fraud* tersebut diatas, untuk meningkatkan pendeteksian terhadap kecurangan perlu mempertimbangkan satu elemen lagi. Kemudian Wolfe dan Hermanson menyempurnakan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen kemampuan (*capability*). Kemampuan (*capability*) sering disebut sebagai pemeran utama dalam kecurangan, karena seseorang bisa melakukan perbuatan tersebut secara berulang. Peluang yang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan, dan kemampuan berperan untuk mengenali peluang tersebut dan kemudian mengambil

keuntungan untuk melakukan kecurangan akademik tersebut berkali-kali. Penelitian yang dilakukan oleh Pradila (2016) menunjukkan bahwa kemampuan individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014) yaitu bahwa kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pada penelitian ini juga digunakan konstruk religiusitas sebagai variabel moderating. Religiusitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan kepada Tuhan dalam beragama (Aziz dan Novianti, 2016). Seseorang yang memiliki dan memegang teguh agamanya maka tidak akan melakukan perbuatan yang tidak baik atau dosa, salah satunya kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Aziz dan Novianti (2016) yang menyatakan bahwa apabila religiusitas mengalami peningkatan, maka tingkat kecurangan akademik mahasiswa mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati, dkk. (2008) menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku mencontek siswa SMU Muhammadiyah 1 Magelang.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali tentang perilaku kecurangan akademik karena banyaknya kecurangan akademik yang masih sering ditemui di kalangan mahasiswa, khususnya pada mahasiswa jurusan akuntansi. Tuntutan sebagai mahasiswa akuntansi yang diharuskan memiliki kemampuan dalam menghitung dan menganalisis yang berkaitan dengan laporan keuangan, sedikit banyak akan menimbulkan perilaku kecurangan akademik karena kesulitan yang dirasakan baik dalam pemahaman materi maupun pengerjaan tugas (Hasanah, 2016). Penelitian ini juga tetap menggunakan elemen *fraud* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, dikarenakan adanya ketidakkonsistenan atas hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, fokus penelitian ini terletak pada peran religiusitas sebagai pemoderasi, apakah semakin memperkuat atau memperlemah pengaruh masing-masing elemen *fraud* terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating ?, (2). Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating ?, (3). Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating ?, (4). Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating ?, (5). Apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta nasional/umum dan berbasis agama?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating, (2). Untuk mengetahui apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating, (3). Untuk mengetahui apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating, (4). Untuk mengetahui apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating, (5). Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta nasional/umum dan berbasis agama.

2. Kajian Pustaka & Pengembangan Hipotesis

Fraud Diamond

Dalam melakukan setiap perbuatannya, individu selalu mempunyai alasan mengapa ia melakukan hal tersebut, dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi, tidak hanya dari dirinya sendiri tetapi juga dari orang lain maupun lingkungan sekitar. Dalam Albrecht, dkk. (2012) disebutkan bahwa ada tiga elemen yang merupakan alasan seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Namun kemudian, ketiga elemen *fraud* tersebut disempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson dengan menambahkan satu elemen lagi untuk lebih meningkatkan pendeteksian terhadap tindakan kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*), sehingga menjadi *fraud diamond*.

Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan dapat terjadi di berbagai sektor, tidak terkecuali di sektor pendidikan yang disebut dengan kecurangan akademik. Perilaku kecurangan siswa adalah perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa baik sengaja maupun tidak untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dalam konteks ini nilai yang bagus dengan cara melanggar aturan baik secara langsung maupun tidak karena siswa tersebut berada dalam situasi yang penuh persaingan (Mufakkir dan Listiadi, 2016:2). Fitriana dan Baridwan (2012:245) mendefinisikan perilaku kecurangan akademik sebagai upaya untuk dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara tidak jujur dan dilakukan dengan sengaja. Sedangkan Sukaini dalam (Sofyan dan Wahyuningrum, 2014:8) menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah bentuk ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar. Kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur siswa dalam *setting* akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik (Purnamasari, 2013:16). Kecurangan akademik tidak terjadi begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukannya yang disebutkan oleh Hendricks dalam (Pradila, 2016:11-12), yaitu:

a. Faktor Individual

Variabel-variabel yang berkaitan dengan karakteristik seseorang tersebut adalah usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orang tua dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Faktor Kepribadian

Diantaranya adalah moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, impulsivitas, efektivitas, dan variabel kepribadian yang lain.

c. Faktor Kontekstual

Variabel-variabel yang termasuk faktor kontekstual antara lain keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.

d. Faktor Situasional

Dalam faktor situasional ini terdapat beberapa variabel seperti belajar terlalu banyak, kompetisi ukuran kelas, dan lingkungan ujian.

Sagoro (2013:59) menyimpulkan bahwa faktor kecurangan akademik berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri dan dari lingkungan luar. Faktor internal yang memicunya untuk berbuat curang adalah tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri dan tingkat keimanan. Sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh teman, keadaan, faktor dosen dan peraturan lembaga. Hendricks dalam (Rizki, 2009) menyebutkan ada beberapa bentuk kecurangan akademik yang biasa dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya:

a. Penggunaan catatan pada saat ujian.

b. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.

c. Menggunakan cara yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.

d. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.

- e. Membantu orang lain untuk berbuat curang.
- f. Berbuat curang dengan berbagai cara.
- g. Menyalin tugas karya ilmiah dan mengakuinya sebagai tulisan sendiri.
- h. Memalsukan daftar pusaka.
- i. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu.
- j. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa menyantumkan sumbernya ke dalam daftar pustaka.
- k. Membeli karya ilmiah dari orang lain.
- l. Menggunakan beberapa alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

Religiusitas

Religiusitas merupakan tingkat religi dari sifat seseorang, sedangkan religi menurut KBBI adalah kepercayaan terhadap Tuhan sehingga dapat diartikan religiusitas adalah tingkat kepercayaan kepada Tuhan dalam beragama (Aziz dan Novianti, 2016). Sedangkan Sofyan dan Wahyuningrum (2014:5) mengartikan religiusitas sebagai implementasi ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan sehari-hari. Ancok dan Suroso (2011:76) menjelaskan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang, mulai dari aktivitas yang dapat dilihat maupun yang terjadi dalam hati. Menurut Glock & Stark (Ancok dan Suroso, 2011:77), ada lima macam dimensi religiusitas diantaranya dimensi keyakinan, dimensi peribadatan (praktek agama), dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Rumusan Glock & Stark tersebut di atas mempunyai kesesuaian dengan Islam, meskipun tidak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi peribadatan (praktek agama) disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak (Ancok dan Suroso, 2011:80). Kelima dimensi religiusitas tersebut di atas dalam perspektif Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan
Menurut Ancok dan Suroso (2011:80), dimensi ini disejajarkan dengan akidah Islam yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi keimanan ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan (praktek agama)
Menurut Ancok dan Suroso (2011:80) menjelaskan bahwa dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, berqurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
- c. Dimensi penghayatan
Kaitannya dengan Islam menurut Ancok dan Suroso (2011:82), dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khushyuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengarkan adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- d. Dimensi pengetahuan agama
Dimensi ini terkait dengan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh orang yang beragama tentang keyakinan yang dianutnya. Ancok dan Suroso (2011:81) menjelaskan bahwa dimensi ini mencakup atas pemahaman seorang Muslim terhadap informasi yang

diperolehnya atas ajaran-ajaran pokok dari agamanya yang termuat dalam kitab sucinya (Al-Qur'an), yang harus diimani dan dilaksanakannya (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam serta sejarah Islam.

e. Dimensi pengamalan

Dalam perspektif Islam, Ancok dan Suroso (2011:80-81) menjelaskan bahwa dimensi ini merupakan efek atas ajaran maupun ilmu agama yang telah diperoleh dan dipelajari seorang Muslim untuk kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya suka menolong, kerja sama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, tidak korupsi, menjaga amanat dan menjaga lingkungan hidup.

Hipotesis Penelitian

- H1 : Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.
- H2 : Peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.
- H3 : Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.
- H4 : Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.
- H0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta nasional/umum dan berbasis agama.
- Ha: Terdapat perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta nasional/umum dan berbasis agama.

3. Metode Penelitian

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 1
Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Tekanan (X1)	1. Keharusan/pemaksaan lulus	1. Pamungkas (2015)
	2. Persaingan nilai	
	3. Beban tugas yang cukup banyak dan sulit	2. Pradila (2016)
	4. Waktu belajar yang tidak cukup	
	5. Keinginan memperoleh nilai atau Indeks Prestasi yang bagus	
	6. Tekanan dari orang-orang terdekat	
Peluang (X2)	1. Teknologi internet	Nursani dan Irianto (2014)
	2. Kondisi kelas	
	3. Kurangnya pengawasan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan akademik	
	4. Koneksi dengan kakak	

	tingkat	
Rasionalisasi (X3)	1. Ada perlakuan tidak adil 2. Tidak ada yang dirugikan 3. Kecurangan sering dilakukan 4. Hasil kecurangan yang tinggi diharapkan untuk menjaga nama baik 5. Pelaku beralih melakukan kecurangan hanya jika terdesak	Pamungkas (2015)
Kemampuan (X4)	1. <i>Positioning</i> 2. <i>Intelligent</i> 3. <i>Ego/convidence</i> 4. <i>Coercion</i> 5. <i>Deceit</i> 6. <i>Stress</i>	Nursani dan Irianto (2014)
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	1. Pelanggaran dalam menyelesaikan tugas dan /atau ujian 2. Memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain dalam hal tugas dan /atau ujian	Pradila (2016)
Religiusitas (Z)	1. Keyakinan 2. Peribadatan 3. Penghayatan 4. Pengetahuan agama 5. Pengamalan	Sofyan dan Wahyuningrum (2014)

Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua alat analisis dan pengujian yang dilakukan. Untuk menguji hipotesis yang diajukan terkait hubungan antar variabel penelitian menggunakan program SmartPLS 3.2.6, sedangkan untuk menguji perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di dua PTS menggunakan program SPSS 18.

Partial Least Squares (PLS)

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS) untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yang diajukan. Dalam PLS terdapat dua tahap evaluasi diantaranya:

a. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran menggambarkan hubungan antara indikator dengan variabel latennya, yang dirancang untuk mengetahui sifat dari indikator masing-masing variabel laten tersebut. Evaluasi model pengukuran ini terdiri dari uji validitas, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan serta uji reliabilitas dengan menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*.

b. Evaluasi Model Struktural/Uji Hipotesis Dengan Model Prediksi (*Inner Model*)

Model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten, yang dirancang berdasarkan rumusan masalah maupun hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan nilai *R Square* (R^2) dan koefisien *path*. Nilai *R square* untuk mengevaluasi konstruk dependennya, sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikan antar konstruk dengan melihat nilai P (*P values*) yang dihasilkan dengan ketentuan model dikatakan berpengaruh apabila nilai $P < 0,05$.

Independent Sample T-Test

Independent sampel t-test digunakan untuk menguji kemampuan generalisasi signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan dua rata-rata sampel (Hasanah, 2016:59). Dalam penelitian ini, *independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh *fraud diamond* melalui religiusitas sebagai variabel moderating pada PTS nasional/umum dengan PTS berbasis agama. Kriteria yang ditetapkan yaitu apabila $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan apabila $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

4. Hasil dan Pembahasan

Partial Least Squares (PLS)

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa kontribusi yang diberikan oleh religiusitas sebagai variabel moderating terhadap model dapat dilihat dari nilai koefisien total efeknya. Tetapi sebelum itu, untuk mengetahui signifikansi hubungan jalur konstruk dapat dilihat dari nilai P yang dihasilkan, dimana model dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai P kurang dari 0,05.

Tabel 2
Pengujian Signifikansi

Variabel	P Values	Keterangan
Tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	0,021	Berpengaruh
Peluang terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	0,033	Berpengaruh
Rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	0,040	Berpengaruh
Kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	0,671	Tidak Berpengaruh

Sumber: *output PLS*

- a. Pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating
Pada hasil pengujian signifikansi dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai P tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating adalah 0,021. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai P yang diperoleh kurang dari 0,05, yang berarti bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.
- b. Pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating

Pada hasil pengujian signifikansi dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai P peluang terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating adalah 0,033. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai P yang diperoleh kurang dari 0,05, yang berarti bahwa peluang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.

- c. Pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating

Pada hasil pengujian signifikansi dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai P rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating adalah 0,040. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai P yang diperoleh kurang dari 0,05, yang berarti bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.

- d. Pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating

Pada hasil pengujian signifikansi dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai P kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating adalah 0,671. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai P yang diperoleh lebih dari 0,05, yang berarti bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.

Tahap selanjutnya untuk mengetahui efek yang diberikan oleh religiusitas sebagai variabel moderating dapat dilihat melalui nilai koefisien total efek yang terdapat dalam tabel tersebut di bawah ini :

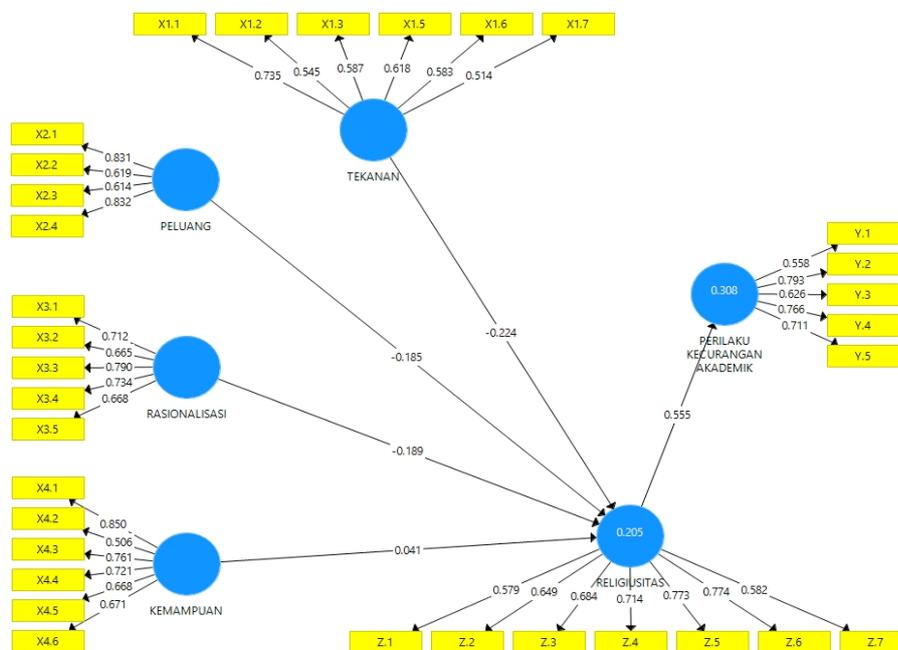
Tabel 3
Konvergensi Diagram Jalur

Variabel	Effect		Total
	Direct	Indirect	
Tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	-	-0,244 * 0,555	-0,124
Peluang terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	-	-0,185 * 0,555	-0,102
Rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	-	-0,189 * 0,555	-0,105
Kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating	-	0,041 * 0,555	0,023

Sumber: *output* PLS

- a. Koefisien *total effect* tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating

- Hasil koefisien *total effect* tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating menunjukkan nilai sebesar -0,124. Hal ini berarti dengan adanya religiusitas, menyebabkan hubungan negatif antara tekanan dan perilaku kecurangan akademik. Dapat disimpulkan, dengan naiknya tekanan dan melalui religiusitas sebagai variabel moderating akan menurunkan perilaku kecurangan akademik.
- b. Koefisien *total effect* peluang terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating
Hasil koefisien *total effect* peluang terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating menunjukkan nilai sebesar -0,102. Hal ini berarti dengan adanya religiusitas menyebabkan hubungan negatif antara peluang dan perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, besarnya peluang yang terbuka dan dengan adanya religiusitas maka akan menurunkan perilaku kecurangan akademik.
- c. Koefisien *total effect* rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating
Hasil koefisien *total effect* rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating menunjukkan nilai sebesar -0,105. Nilai koefisien negatif menjelaskan bahwa dengan adanya religiusitas menyebabkan hubungan negatif antara rasionalisasi dan perilaku kecurangan akademik. Naiknya rasionalisasi dengan adanya religiusitas, akan menurunkan perilaku kecurangan akademik.
- d. Koefisien *total effect* kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating
Hasil koefisien *total effect* kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating menunjukkan nilai sebesar 0,023. Nilai koefisien positif yang dihasilkan berarti adanya religiusitas menyebabkan hubungan positif antara kemampuan dan perilaku kecurangan akademik. Semakin tingginya kemampuan dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderating, juga akan menaikkan perilaku kecurangan akademik.



Independent Sample T-Test

Tabel 4
Tingkat Signifikansi Perilaku Kecurangan Akademik
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Dr	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Perilaku Kecurangan Akademik	Equal variances assumed	,000	,992	-1,890	196	,060	-,58898	,31158	-1,20346	,02550
	Equal variances not assumed			-1,888	191,988	,061	-,58898	,31197	-1,20431	,02635

Berdasarkan tabel 4.24 hasil menunjukkan bahwa nilai mean perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi untuk perguruan tinggi swasta nasional/umum sebesar 11,0510 dan perguruan tinggi swasta berbasis agama sebesar 11,6400. Sedangkan untuk hasil uji beda seperti yang disajikan pada tabel 4.25 diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,060 dan 0,061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta nasional/umum dan berbasis agama, dikarenakan tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian adalah lebih besar dari 0,05.

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating

Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating dengan nilai P sebesar 0,021 (kurang dari 0,05). Nilai koefisien *total effect* yang diperoleh menunjukkan angka negatif 0,124 yang berarti bahwa persepsi religiusitas memperlemah pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan artian, semakin banyak tekanan yang diterima dengan melalui tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan menurunkan perilaku kecurangan akademik. Seseorang yang memiliki sifat religi tinggi dan mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya ke dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih tahan menghadapi cobaan yang datang (Sofyan dan Wahyuningrum, 2014). Penelitian ini mendukung penelitian tentang persepsi religiusitas yang telah dilakukan oleh Aziz dan Novianti (2016) bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat menurunkan perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2016) menyatakan bahwa religiusitas mampu memoderasi faktor tekanan terhadap kecurangan akademik. Sifat religi

yang tinggi mampu mengurungkan niat untuk melakukan tindak kecurangan walaupun tekanan yang diterima cukup kuat.

Pengaruh Peluang (*Opportunity*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating

Hasil analisis menunjukkan bahwa peluang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating dengan nilai P sebesar 0,033 (kurang dari 0,05). Selain itu, nilai koefisien *total effect* yang diperoleh menunjukkan angka negatif 0,102 yang berarti bahwa dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderating dapat memperlemah pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik. Bagi mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi, ia tidak akan melakukan kecurangan akademik meskipun peluang untuk melakukannya terbuka lebar. Ia justru merasa bahwa sebenarnya yang mengawasi bukan hanya pengawas ujian, tetapi ada juga Allah yang selalu melihat dan mengawasi setiap tindakannya (Indriani, 2016). Namun, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2016) yang justru menyatakan bahwa religiusitas tidak mampu memoderasi faktor peluang terhadap kecurangan akademik dan berpendapat seberapa tinggi rasa religi yang dimiliki namun tidak akan mengabaikan kesempatan atau peluang kecurangan yang ada.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating dengan nilai P sebesar 0,040 (kurang dari 0,05). Arah hubungan dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien *total effect* yang menunjukkan angka negatif 0,189, yang berarti dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderating dapat memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Seperti yang dijelaskan dalam Sofyan dan Wahyuningrum (2014) bahwa religiusitas akan memberikan pengaruh terhadap pikiran dan perasaan seseorang. Oleh karena itu, pemikiran rasional terhadap tindak kecurangan akademik dapat dihindari oleh mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2016) bahwa religiusitas mampu memoderasi faktor rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Dengan adanya sifat religi yang tinggi akan mampu mengurungkan niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan dan akan berpikir ulang mengenai akibat dari melakukan kecurangan tersebut.

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating dengan nilai P lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,671. Hal tersebut berarti dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderating tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating ditolak. Hasil analisis menyatakan sebagaimana tersebut di atas, dikarenakan kemampuan yang dimiliki dirasa lebih berperan besar sehingga dapat melakukan tindak kecurangan akademik dengan mudah. Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa kemampuan merupakan pemeran utama (dalam *fraud diamond*) yang membuat seseorang bisa melakukan kecurangan akademik secara berulang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2016) bahwa religiusitas tidak mampu memoderasi faktor kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Perbedaan Tingkat Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Nasional/Umum dan Berbasis Agama

Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,061 dan 0,060 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta nasional/umum dan berbasis agama, dikarenakan tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian adalah lebih besar dari 0,05. Sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan agama yang diperoleh mahasiswa di bangku kuliah hanyalah sebatas teori dan tidak diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari. Hasanah (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan agama yang tinggi pun tidak menjamin mahasiswa tidak akan berbuat curang. Ketika di dalam diri mereka terdapat keinginan dan memiliki kemampuan yang lebih berperan besar untuk berbuat curang, maka perilaku kecurangan akademik pun akan tetap dilakukan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah (2016)) bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecurangan akademik (*academic dishonesty*) antara mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi umum dan berbasis agama di kota Malang.

5.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

Tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating. Nilai koefisien negatif 0,124 yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderating mampu memperlemah pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Peluang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating. Nilai koefisien negatif 0,102 yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderating mampu memperlemah pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating. Nilai koefisien negatif 0,105 yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderating mampu memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating, yang berarti religiusitas tidak bisa memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta nasional/umum dan berbasis agama.

6. Referensi

Albrecht, W. Steve, dkk. 2012. *Fraud Examination*. South-Western.

Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aziz, Muhammad Rusydi dan Nurlita Novianti. 2016. Analisis Pengaruh *Fraud Diamond*, Integritas, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 4 (2).

- Badan Humas dan Protokol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2017. *Kecurangan Akademik Merusak Moral Bangsa* (Online). (<http://www.umy.ac.id/kecurangan-akademik-merusak-moral-bangsa.html>), diakses 14 Januari 2017).
- Badan Sistem Informasi. 2016. *Kurikulum - Ekonomi Akuntansi Untag Surabaya* (Online). (<http://akuntansi.untag-sby.ac.id/statis-74-akademik.html>), diakses 17 Juni 2017).
- Fitriana, Annisa dan Zaki Baridwan. 2012. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi *Fraud Triangle*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 3 (2):242-254.
- Fuadi, Maksum. 2016. *Determinan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan Konsep Fraud Triangle*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Gogo. 2013. *Fraud Triangle & Fraud Diamond* (Online). (<http://www.jagoakuntansi.com/2013/12/fraud-triangle-fraud-diamond/>), diakses 21 Januari 2017).
- Hasanah, Faridatul. 2016. *Pengaruh Kejujuran, Konformitas dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Academic Dishonesty) pada Perguruan Tinggi Umum dan Berbasis Agama di Kota Malang dengan Persepsi Religiusitas sebagai Variabel Moderator*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Malang.
- Indriani, Amelia. 2016. *Persepsi Mengenai Fraud Diamond dan Religiusitas Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Swasta Terhadap Kecurangan Akademik*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Jogiyanto. 2011. *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modelling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mufakkir, Muhammad El Fathin dan Agung Listiadi. 2016. Pengaruh Faktor yang terdapat dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Muthahir, Pakcik Ardi. 2015. *Dilema Pendidikan: Plagiat, Hama di Ranah Pendidikan* (Online). (http://www.kompasiana.com/muthahir/dilematika-pendidikan-plagiat-hama-di-ranah-pendidikan_5509f6e5a33311653d2e3bbe), diakses 14 Januari 2017).
- Nursani, Rahmalia dan Gugus Irianto. 2014. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 2 (2).
- Pamungkas, Desiana Dwi. 2015. *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015*. Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pradila, Panggih. 2016. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond (Studi pada Mahasiswa Akuntansi*

Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan). Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Purnamasari, Desi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal* 2.

Rangkuti, Anna Armeini. 2015. *Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan* (Online). (http://www.kompasiana.com/anna_rangkuti/kecurangan-akademik-pada-mahasiswa-kependidikan_5510bfb5a33311c339ba8bca, diakses 14 Januari 2017).

Rizki, Siti Annisa. 2009. *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Rohmawati, Dewi Yuli, dkk. 2008. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Mencontek pada Siswa*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Sagoro, Endra Murti. 2013. Pensiengian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* XI (2):54-67.

Sholihin, Mahfud dan Dwi Ratmono. 2014. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sofyan, Bangkit Farid dan Berta E. A. P. Enjang Wahyuningrum. 2014. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecurangan Akademik pada Siswa SMA Negeri 1 Teras Boyolali.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2009. *Structural Equation Modeling Belajar Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan Lisrel-PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.